Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 3, Juli 2026, pp. 1692-1697
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Kompetensi Sosial Guru Pai Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di Mts Al Washliyah 30 Pematang Guntung

Muhammad Yuswan Tarmizi[a,1,*], Khairuddin Lubis [b,2], Erliyanti [c,3]

[*a ,b,c] Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia;
[1]yuswantarmiziyuswanzii@gmail.com; [2]khairuddinlbs82@gmail.com; [3]erliyantisauhan@gmail.com;
*Muhammad Yuswan Tarmizi;yuswantarmiziyuswanzii@gmail.com.

ARTICLE INFO

Article history
Received:
15 April 2026
Revised:
25 May 2026
Accepted:
07 June 2026
Available online:
10 July 2026

Keywords
Kompetensi Sosial
Guru Pai
Kenakalan Siswa
Madrasah

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani kenakalan siswa di MTs Al-Washliyah 30 Pematang Guntung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala madrasah, lima guru PAI, dan dua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PAI diimplementasikan melalui 11 strategi utama: teguran, pemberian nasihat dan peringatan, pemberian hukuman yang proporsional, komunikasi dengan sesama guru dan orang tua, pembacaan istighfar, keteladanan, bercerita tentang tokoh idola, pengisian waktu kosong, isyarat non-verbal, pengaitan materi dengan media pembelajaran, serta pengembalian persoalan kepada Allah. Adapun bentuk kenakalan yang ditemukan meliputi kenakalan ringan (ribut di kelas, pelanggaran atribut, keluar kelas tanpa izin) dan kenakalan sedang (merokok di luar lingkungan sekolah). Temuan ini mengimplikasikan bahwa kompetensi sosial merupakan komponen strategis dalam upaya preventif dan kuratif terhadap kenakalan siswa di madrasah.

Kata kunci: *Kompetensi Sosial, Guru Pai, Kenakalan Siswa, Madrasah.*

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Masa remaja merupakan fase transisi yang rentan terhadap munculnya perilaku menyimpang. Pada fase ini, individu sedang aktif membentuk identitas diri dan sering kali menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial dan nilai agama (Lamazi, 2023). Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* didefinisikan sebagai perilaku yang menyimpang dari norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja, mencakup tindakan seperti merokok, tawuran, membolos, hingga pelanggaran tata tertib sekolah (Syafiaturohim

& Makhrus, 2023). Fenomena ini tidak hanya meresahkan keluarga, tetapi juga menjadi perhatian serius institusi pendidikan.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi kenakalan siswa bersifat multidimensional. Secara internal, krisis identitas dan lemahnya kontrol diri menjadi pemicu utama. Secara eksternal, pengaruh lingkungan keluarga yang tidak kondusif, pergaulan negatif, dan dampak buruk teknologi informasi menjadi faktor dominan (Syafiaturohim & Makhrus, 2023). Pohan et al. (2022) menambahkan bahwa ketidakstabilan emosi remaja yang tidak tersalurkan dengan baik kerap terwujud dalam bentuk perilaku yang membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Sekolah, khususnya madrasah, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan menanggulangi kenakalan siswa. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi kunci karena tugasnya tidak sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing moral dan karakter siswa. Astuti dan Hasan (2020) menegaskan bahwa pendidikan merupakan lembaga strategis untuk mengembangkan potensi siswa dan membimbing mereka menuju perilaku yang diharapkan.

Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah kompetensi sosial. Kompetensi ini mencakup kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat (Indriani, 2024). Hasbi (2020) menguraikan bahwa kompetensi sosial guru yang baik berdampak langsung pada kualitas hubungan guru-siswa, yang pada gilirannya memengaruhi efektivitas penanganan perilaku menyimpang.

Penelitian tentang kompetensi sosial guru PAI dalam konteks penanganan kenakalan siswa masih relatif terbatas, khususnya di lingkungan madrasah tingkat menengah pertama di daerah. Beberapa studi terdahulu seperti Siregar (2022) dan Olivia et al. (2023) lebih banyak berfokus pada peran umum guru PAI tanpa menganalisis secara mendalam dimensi kompetensi sosial secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk kompetensi sosial guru PAI dalam menangani kenakalan siswa di MTs Al-Washliyah 30 Pematang Guntung, serta mengidentifikasi tipologi kenakalan yang terjadi di madrasah tersebut.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena kompetensi sosial guru PAI dalam menangani kenakalan siswa sebagaimana terjadi secara alamiah di lapangan (Fadli, 2021). Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, perspektif, dan proses yang tidak dapat ditangkap secara memadai oleh pendekatan kuantitatif (Jaya, 2020).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Washliyah 30 Pematang Guntung, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Pengumpulan data dilakukan pada periode Maret hingga Mei 2025 melalui serangkaian kunjungan lapangan yang dilakukan secara berkala.

Sumber Data dan Informan

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan enam informan utama, yaitu: kepala madrasah (Informan 1), guru PAI bidang Fiqh (Informan 2), guru PAI bidang Quran Hadist (Informan 3), guru PAI bidang Akidah Akhlak (Informan 4), guru PAI bidang Quran Hadist kelas lainnya (Informan 5), guru bidang Sejarah Kebudayaan Islam (Informan 6), serta dua siswa

sebagai informan tambahan. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung informan dalam proses penanganan kenakalan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) Observasi partisipatif, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi guru dan siswa di lingkungan madrasah pada hari-hari sekolah yang telah ditentukan; (2) Wawancara mendalam (in-depth interview) yang bersifat semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang telah disiapkan; (3) Dokumentasi, berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan data administratif madrasah terkait data siswa dan prestasi (Jogiyanto, 2018).

Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga alur kegiatan: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar dari catatan lapangan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (Abdussamad, 2024). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan.

Hasil dan Pembahasan

Profil Lokasi Penelitian

MTs Al-Washliyah 30 Pematang Guntung merupakan madrasah tsanawiyah yang berlokasi di Desa Pematang Guntung, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Bedagai. Madrasah ini berada di kawasan pesisir yang memiliki karakteristik budaya dan sosial yang khas, dengan mayoritas siswa berasal dari keluarga nelayan dan petani. Kondisi sosial-budaya ini turut mewarnai corak perilaku siswa, termasuk kecenderungan berkata keras dan gaya komunikasi yang lugas.

Tipologi Kenakalan Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kenakalan siswa di MTs Al-Washliyah 30 Pematang Guntung dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama. Pertama, kenakalan ringan yang meliputi: (a) pelanggaran disiplin berpakaian, yakni tidak memakai atribut sekolah secara lengkap seperti dasi, peci, dan sepatu, serta memakai kemeja yang dimodifikasi menjadi ketat dan pendek; (b) pelanggaran disiplin keamanan dan ketertiban, seperti ribut di kelas, keluar kelas tanpa izin, tidak mengerjakan PR, dan jajan saat jam pelajaran; (c) pelanggaran disiplin etika, berupa berkata kasar, saling mengejek, dan perkelahian antar siswa berbasis kelompok pertemanan (geng). Temuan ini sejalan dengan Jasmiara dan Herdiansah (2021) yang mengklasifikasikan kenakalan ringan sebagai perilaku yang melanggar norma sekolah tanpa melibatkan tindak pidana. Kedua, kenakalan sedang berupa merokok. Meskipun tidak ditemukan siswa yang merokok di lingkungan sekolah, beberapa siswa ketahuan merokok di warung sekitar sekolah saat masih mengenakan seragam. Hal ini sejalan dengan temuan Lamazi (2023) bahwa perilaku merokok pada remaja umumnya terjadi di luar pengawasan langsung institusi pendidikan namun tetap menjadi tanggung jawab sekolah karena membawa identitas institusi.

Kepala madrasah mengonfirmasi tidak adanya kenakalan berat seperti penggunaan narkoba, pencurian dengan kekerasan, atau tindak kriminal serius. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pembinaan madrasah yang berlandaskan nilai-nilai Islam cukup efektif dalam mencegah eskalasi kenakalan ke tingkat yang lebih serius (Anggraini, 2020).

Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Menangani Kenakalan Siswa

Penelitian ini mengidentifikasi 11 strategi berbasis kompetensi sosial yang diterapkan guru PAI dalam menangani kenakalan siswa. Strategi-strategi ini dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi: komunikasi interpersonal, keteladanan moral, dan pendekatan spiritual. Dimensi pertama adalah komunikasi interpersonal, yang mencakup: (1) Teguran, baik teguran langsung maupun tidak langsung melalui sindiran atau "bahasa terbalik", dilakukan konsisten untuk menyadarkan siswa bahwa perilakunya menyimpang; (2) Pemberian nasihat dan peringatan, menggunakan pendekatan empatik dan dialogis (sharing) agar siswa tidak merasa digurui; (3) Pemberian hukuman proporsional, seperti latihan fisik (skot jam) bagi yang terlambat atau duduk di depan kelas bagi yang ribut, dengan prinsip efek jera tanpa kekerasan; (4) Komunikasi dengan sesama guru dan orang tua, melalui rapat guru dan surat panggilan orang tua guna membangun sistem pengawasan terpadu; (5) Isyarat non-verbal, memanfaatkan kontak mata dan gestur tubuh untuk menegur siswa secara efektif tanpa mengganggu proses belajar. Putri dan Suwatno (2020) membuktikan bahwa kompetensi sosial guru, termasuk kemampuan komunikasi interpersonal, berkorelasi positif signifikan terhadap prestasi belajar dan perilaku siswa. Temuan ini memperkuat relevansi strategi komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini.

Dimensi kedua adalah keteladanan moral, yang mencakup: (6) Menjadi suri teladan, guru PAI menunjukkan perilaku berpakaian sopan, tepat waktu, dan bertutur kata lembut sebagai model perilaku yang diharapkan dari siswa; (7) Menceritakan tokoh-tokoh idola dari sejarah Islam, agar siswa dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh berkarakter mulia; (8) Mengisi waktu kosong secara produktif dengan memberikan tugas atau kegiatan diskusi keagamaan saat guru mata pelajaran berhalangan hadir; (9) Mengaitkan materi pembelajaran dengan penggunaan media audiovisual yang relevan agar pesan moral tersampaikan secara kontekstual.

Dimensi ketiga adalah pendekatan spiritual, yang mencakup: (10) Membaca istighfar, guru memerintahkan siswa yang berkata kasar atau berbuat salah untuk beristighfar dan meminta maaf, guna menanamkan nilai pertanggungjawaban spiritual; (11) Mengembalikan persoalan kepada Allah, yakni berdoa dan bertawakal ketika usaha manusiawi sudah maksimal namun perubahan perilaku siswa belum tampak. Pendekatan spiritual yang ditemukan dalam penelitian ini selaras dengan Anggraini (2020) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai agama merupakan solusi fundamental dalam mengatasi kenakalan remaja. Olivia et al. (2023) juga menegaskan bahwa guru PAI yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam interaksi sehari-hari terbukti lebih efektif dalam mereduksi perilaku menyimpang siswa.

Dengan demikian, pola penanganan kenakalan oleh guru PAI di MTs Al-Washliyah 30 Pematang Guntung mengikuti hierarki: teguran → nasihat → hukuman → pelibatan orang tua → pendekatan spiritual. Hierarki ini mencerminkan prinsip gradasi intervensi yang berimbang antara pendekatan humanistik dan teologis, sebagaimana dianjurkan oleh Astuti dan Hasan (2020) dalam konteks pembinaan karakter siswa melalui pendekatan humanistik-religius.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik dua kesimpulan utama. Pertama, kompetensi sosial guru PAI di MTs Al-Washliyah 30 Pematang Guntung dalam menangani kenakalan siswa diwujudkan melalui 11 strategi yang terbagi dalam tiga dimensi: komunikasi interpersonal (teguran, nasihat dan peringatan, hukuman proporsional, komunikasi dengan guru dan orang tua, serta isyarat non-verbal), keteladanan moral (suri teladan, bercerita tokoh idola, pengisian waktu kosong, dan penggunaan media

pembelajaran), serta pendekatan spiritual (istighfar dan pengembalian persoalan kepada Allah). Kedua, kenakalan siswa yang ditemukan di madrasah tersebut dominan bersifat ringan hingga sedang, meliputi pelanggaran disiplin berpakaian, pelanggaran ketertiban kelas, pelanggaran etika bertutur kata, dan merokok di luar lingkungan sekolah. Tidak ditemukan kenakalan berat selama penelitian berlangsung, yang mengindikasikan efektivitas sistem pembinaan berbasis nilai Islam di madrasah tersebut. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi sosial dalam program pengembangan profesionalisme guru PAI, khususnya dalam aspek komunikasi empatik dan pendekatan berbasis nilai keislaman. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji efektivitas masing-masing strategi secara lebih terukur melalui pendekatan campuran (mixed methods), serta memperluas cakupan lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

References

Abdussamad, Z. (2024). Metode penelitian kualitatif. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(August).

Anggraini, R. A. (2020). Implementasi pendekatan keagamaan sebagai solusi penanganan kenakalan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Metro. Journal GEEJ, 7(2).

Astuti, D. I., & Hasan, I. (2020). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik. Jurnal Studi Islam, 1(1), 1–11.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1

Hasbi, M. (2020). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. Jurnal Pendidikan Islam, 17(1), 61–67.

Indriani, Y. (2024). Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa [Skripsi]. Universitas Islam Negeri.

Jasmiara, M., & Herdiansah, A. G. (2021). Kenakalan remaja di kalangan siswa sekolah menengah atas di Bandung: Studi pendahuluan. Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional, 2021(September), 169–174.

Jaya, I. M. L. M. (2020). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, penerapan, dan riset nyata. Anak Hebat Indonesia.

Jogiyanto, H. M. (2018). Metoda pengumpulan dan teknik analisis data. Andi Offset.

Lamazi. (2023). Upaya pencegahan kenakalan remaja dengan pendekatan keagamaan pada masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 3(3), 344–356.

Lubis, M. S. I., & Octavia, D. (2020). Peran komunikasi antarpribadi guru dan siswa dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Labuhan Deli. Jurnal Komunikasi, 11(1), 92–105.

Olivia, Kustati, M., & Gusmirawati. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi pengaruh penggunaan media sosial terhadap kenakalan peserta didik di SMAN 1 Pancung Soal. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 31508–31517.

Pohan, Z. A., Siregar, F. Z., & Sembiring, N. S. K. B. (2022). Strategi masyarakat menghadapi perilaku buruk remaja. Khazanah: Journal of Islamic Studies, 1(1), 1–15.

Putri, S. D., & Suwatno, S. (2020). Pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial terhadap prestasi belajar siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 2(2), 8. https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8101

Siregar, S. (2022). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Sosa Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas [Skripsi]. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Syafiaturohim, A., & Makhrus, M. (2023). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di madrasah. Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran, 1(1), 23–34. https://doi.org/10.61813/jpmp.v0i0.57

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005). Sekretariat Negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. (2012). PT. Refika Aditama.